

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan urgensi penelitian, fenomena yang melatarbelakangi penelitian, identifikasi permasalahan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan karya ilmiah secara keseluruhan.

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap individu memiliki masalah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk remaja. Remaja merupakan individu yang berada pada masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan-perubahan dalam diri seperti perubahan fisik, perubahan hormon dan kelenjar, perubahan pola perilaku dan peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial, serta perubahan pola pikir.

Perubahan-perubahan ini mempengaruhi keadaan emosional remaja, sehingga ketegangan emosi remaja cenderung mengalami peningkatan. Hurlock (1980, hlm. 212) berpendapat masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar.

Kegagalan remaja dalam menyikapi perubahan dapat menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangan, sehingga tugas perkembangan tidak terselesaikan. Tugas perkembangan yang tidak selesai muncul kembali pada masa dewasa, sehingga individu mengalami kesulitan menyesuaikan diri (Hurlock 1980, hlm. 268). Kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan, menjadikan remaja tumbuh menjadi orang dewasa yang belum matang dibandingkan dengan orang dewasa lain disekitarnya. Ketidakmatangan dapat mengembangkan sikap rendah diri. Perasaan rendah diri akan menimbulkan kesenjangan antara apa yang diinginkan dan bagaimana pandangan orang lain tentang individu. Kesenjangan membuat remaja cenderung memandang dirinya sebagai individu yang tidak berharga, sering merenung, menunjukkan sikap penolakan diri atau bahkan mencoba untuk bunuh diri (Hurlock, 1980, hlm. 238). Memandang diri tidak berharga, memunculkan sikap-sikap menolak diri dan mencoba bunuh diri dianggap sebagai tanda bahaya dari kesulitan menyesuaikan diri.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja dianggap sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan menimbulkan masalah bagi remaja. Hurlock (1980, hlm. 209) menyatakan beberapa masalah yang mungkin dialami remaja adalah masalah pribadi yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di keluarga, sekolah, kondisi fisik remaja yang dianggap tidak sesuai harapan, penampilan yang berbeda dengan teman sebaya, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai, serta masalah khas remaja yaitu masalah yang timbul akibat status remaja yang tidak jelas seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman berdasarkan kekeliruan stereotip, dan adanya hak-hak dan kewajiban yang lebih besar dibebankan oleh orang tua. Masalah-masalah yang diungkapkan Hurlock dialami oleh remaja di Indonesia. Darajat (1982, hlm. 113) mengungkapkan permasalahan yang umum dialami remaja di Indonesia adalah masalah yang berhubungan dengan masalah fisik/jasmani, masalah dengan orang tua yang disebabkan karena kurangnya pengertian orang tua terhadap remaja, masalah agama, masalah masa depan, masalah pribadi, serta masalah sosial karena perhatian remaja berfokus pada kedudukannya dalam masyarakat, remaja menginginkan agar diri selalu dapat diterima oleh teman-teman.

Remaja yang bermasalah dapat dilihat dari latar belakang psikososialnya. Pengalaman yang dirasakan remaja sejak kecil hingga tumbuh dewasa, turut berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan perilaku. Pengalaman buruk dalam keluarga seperti mengalami kekerasan ataupun pengabaian dari orang tua menyebabkan perkembangan mental menjadi tidak sehat sehingga cenderung berperilaku salahsuai. Dengan kata lain pola asuh orang tua berkorelasi terhadap pembentukan perilaku remaja.

Remaja yang bermasalah juga dapat dilihat dari faktor sifat remaja sendiri, penelitian yang dilakukan di Kendal menemukan faktor penyebab dominan kenakalan remaja adalah sifat dari remaja sendiri (Fuadah, 2011, hlm. 29). Hasil penelitian menunjukkan remaja yang melakukan kenakalan dengan kategori rendah (mencontek), sedang (membolos, merokok, memiliki gambar atau bacaan yang berkonten porno), hingga kategori tinggi (seks bebas, minum alkohol, memukul, merusak atau mengambil barang milik orang lain, berkelahi dan

tawuran), disebabkan karena remaja memiliki sifat yang cenderung berlebihan dan memiliki pengendalian diri yang rendah (Fuadah, 2011, hlm 39).

Faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya perilaku bermasalah pada remaja yaitu faktor internal yang meliputi konsep diri yang rendah (Yulianto, 2014, hlm. 80), penyesuaian sosial yang rendah serta kemampuan memecahkan masalah yang rendah (Setianingsih dkk, 2006, hlm. 33). Rendahnya kemampuan pemecahan masalah pada remaja berdampak pada munculnya stress yang dapat mengarah pada perasaan depresi serta perilaku salahsui pada remaja, seperti meminum minuman keras, penggunaan obat-obatan terlarang, merokok dilingkungan sekolah, melakukan seks bebas, dan kenakalan remaja lainnya. Hasil penelitian Setianingsih dkk (2006, hlm. 33) menunjukkan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kemampuan memecahkan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja. Artinya semakin tinggi kemampuan memecahkan masalah maka semakin rendah kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja.

Milarsari (dalam Setianingsih dkk, 2006, hlm. 33) menyatakan remaja yang gagal dalam upaya memecahkan suatu masalah, seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, memiliki hubungan dengan teman sebaya yang kurang baik, serta memiliki berbagai masalah dan konflik lainnya. D'Zurilla & Golfried (dalam D'Zurilla et all, 2004, hlm. 12) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai proses pengarahan kognitif-perilaku dimana individu, pasangan ataupun kelompok berusaha untuk menemukan solusi efektif untuk masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses kognitif-perilaku (a) memberikan bermacam-macam solusi potensial yang efektif untuk masalah tertentu dan (b) meningkatkan kemungkinan untuk memilih solusi paling efektif dari berbagai alternatif.

Pendapat D'Zurilla & Golfried menunjukkan kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan individu untuk mengarahkan kognitif dan perilakunya dalam mengidentifikasi, menemukan, dan memilih solusi efektif bagi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari secara sadar, rasional, melalui berbagai usaha, serta memiliki tujuan untuk mengubah situasi menjadi yang diharapkan ataupun mengurangi tekanan emosi yang muncul.

D’Zurilla, et all (2004, hlm. 17) menyatakan indikator yang menggambarkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah individu adalah adanya kecenderungan yang kuat pada dimensi pemecahan masalah disfungsional yaitu *negative problem orientation, impulsivity/carelessness style, dan avoidance style*, serta cenderung lemah pada dimensi pemecahan masalah konstruktif yaitu *positive problem orientation, dan rational problem solving*. Individu yang tinggi kemampuan pemecahan masalahnya ketika dihadapkan dengan hasil pemecahan masalah yang negatif atau tidak memuaskan, lebih mungkin untuk bertahan dan mengulang proses pemecahan masalah dari awal untuk menemukan solusi yang lebih baik atau untuk mendefinisikan kembali masalah dengan tujuan yang lebih realitis, sementara individu yang rendah kemampuan pemecahan masalahnya cenderung menyerah ketika hasil awal pemecahan masalah menunjukkan hasil yang negatif dan memilih untuk tidak melakukan apa-apa atau meminta bantuan orang lain untuk memecahkan masalah.

Upaya pemecahan masalah diperlukan remaja agar dapat menyelesaikan masalah, sehingga tidak mengganggu proses perkembangan remaja pada tahapan selanjutnya. Pemecahan masalah merupakan hal yang tidak dapat dihindari, karena pada saat individu mencoba menghindari masalah serta tidak memecahkannya dengan baik, maka individu akan menghadapi permasalahan yang jauh lebih sulit.

Sarwono (1991, hlm. 25) memaparkan usaha remaja melakukan penyesuaian diri sebagai upaya mengatasi timbulnya perilaku delinkuen. Berhasil tidaknya remaja mengatasi tekanan serta upaya mencari jalan keluar dari masalah bergantung pada upaya remaja dalam menggunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Berdasarkan pendapat Sarwono tersebut diketahui bahwa rendahnya kemampuan remaja dalam memecahkan masalah secara efektif juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman yang diperoleh remaja dari lingkungan. Hal tersebut menyebabkan remaja menjadi sulit untuk melakukan penyesuaian diri dan rentan melakukan perilaku delinkuen.

Situasi kehidupan yang semakin hari semakin kompleks memunculkan permasalahan yang semakin kompleks pula. Situasi berpengaruh terhadap

dinamika kehidupan seorang remaja. Idealnya pada saat menghadapi permasalahan yang semakin kompleks, menjadikan remaja juga semakin matang dalam membuat pola-pola pemecahan permasalahan. Terdapat remaja-remaja yang tidak terlatih dalam memecahkan suatu masalah. Remaja yang menyelesaikan masalah berlandaskan pada pemikiran sendiri. Remaja yang kurang mandiri seringkali melimpahkan permasalahan yang dihadapi kepada orang lain. Orang yang dianggap lebih dewasa seperti orang tua dibebani harapan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi remaja. Remaja membutuhkan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Studi pendahuluan dengan menyebarkan angket *problem solving test* dari D’Zurilla, et all (dalam D’Zurilla et all, 2007, hlm. 14), yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia, di kelas VIII-C salah satu SMP Negeri di kota Bandung, menunjukkan mayoritas peserta didik memiliki skor yang tinggi pada *negative problem orientation, impulsivity/carelessness style*, dan *avoidance style*, serta skor yang rendah pada *positive problem orientation* dan *rational problem solving*. Artinya mayoritas peserta didik memiliki kecenderungan untuk berpikir tentang masalah dalam cara-cara yang tidak akurat, mengalami kesulitan dalam mengelola emosi ketika berada dibawah kondisi stress, cenderung membuat keputusan tanpa memikirkannya terlebih dahulu, serta cenderung untuk menghindari masalah. Hasil menunjukkan peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah.

Kemampuan pemecahan masalah tidak begitu saja melekat pada diri remaja. Kemampuan dimiliki melalui proses latihan secara bertahap sehingga perkembangannya pun bertahap. Munn (1951, hlm. 307) berpendapat mula-mula individu mampu mengatasi masalah yang sederhana kemudian berangsur-angsur meningkat mampu mengatasi masalah yang sulit dan kompleks, peningkatan kemampuan mengatasi masalah diperoleh dari hasil proses belajar individu. Menurut Watson (dalam Patnani, 2013, hlm. 133) ketidakmampuan individu dalam memecahkan masalah disebabkan karena kegagalan dalam mengenali adanya masalah, kegagalan dalam mendefinisikan masalah dengan benar, tidak memiliki informasi atau pengetahuan yang memadai mengenai masalah yang

dihadapi, gagal dalam mengenali asumsi yang terkait dengan masalah yang sedang dihadapi, dan tidak mampu melihat berbagai alternatif dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Rakhmat (2012, hlm. 72) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses individu dalam memecahkan suatu masalah. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor situasional, faktor biologis, dan faktor sosiopsikologis. Faktor situasional antara lain stimulus yang menimbulkan masalah dan sifat-sifat masalah; sulit atau mudah, baru atau lama, penting atau kurang penting, dan melibatkan sedikit atau banyak masalah lain. Faktor biologis berupa keadaan biologis seperti lelah, lapar, ataupun kurang istirahat yang dapat menyebabkan kemampuan berpikir menjadi menurun sehingga mempengaruhi proses pemecahan masalah. Faktor sosiopsikologis meliputi motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu atau melihat masalah dari satu sudut pandang dan emosi.

Kemampuan memecahkan masalah merupakan bagian dari kecakapan pribadi. Kecakapan pribadi merupakan bagian dari kecakapan hidup (*life skills*). Kecakapan pribadi merupakan kecakapan mendasar yang harus dimiliki serta dikembangkan oleh remaja, kecakapan pribadi akan membantu remaja dalam menangani kesulitan yang dihadapi dalam perkembangan pribadi, emosional, dan sosial (Nasheeda, 2008, hlm. 20). Kecakapan pribadi akan menjadi kecakapan umum (*general skills*) yang menunjang perkembangan kecakapan lainnya sehingga membentuk suatu kesatuan dari kecakapan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan setiap individu.

Kecakapan hidup (*life-skills*) memungkinkan remaja untuk tumbuh menjadi mandiri, kompeten, dan menjadi makhluk sosial. Kecakapan hidup (*life skills*) merupakan hal penting dalam kesuksesan hidup remaja. Kecakapan hidup (*life skills*) membantu remaja mencari tahu siapa dirinya, seperti apa jenis hubungan yang sehat, bagaimana memecahkan masalah serta membuat keputusan. Kecakapan hidup berkontribusi pada gaya hidup yang dipilih remaja. Apakah remaja ingin menjadi individu yang aktif dan sehat, atau apakah ingin merokok, menggunakan alkohol dan/ atau obat-obatan, serta terlibat dalam aktivitas seksual yang berisiko.

Mengajarkan kecakapan hidup yang tepat, merupakan salah satu tanggung jawab orang tua. Sikap orang tua dapat mempengaruhi cara orang tua mengajar dan membimbing anak, sikap tersebut akan tercermin dalam pola asuh yang diterapkan. Pola asuh orang tua berhubungan dengan pengembangan kecakapan hidup (*life-skills*) remaja (Slicker dkk, 2005 hlm. 228), melalui pola asuh yang diterapkan orang tua mengajarkan kecakapan hidup yang membantu individu menjadi orang dewasa yang lebih kompeten di kemudian hari. Perbedaan pola asuh berdampak pada perbedaan tingkat perkembangan kecakapan hidup (*life skills*) pada remaja.

Darling dan Steinberg (1993, hlm. 488) mendefinisikan pola asuh sebagai keseluruhan aspek emosional dalam hubungan orang tua dan anak atau dengan kata lain konteks afektif yang mengatur pola interaksi orang tua dengan remaja. Baumrind (1991, hlm. 56) mengelompokkan tipe pola asuh berdasarkan pada dimensi *responsiveness* dan *demandingness*. *Responsiveness* merujuk pada sejauh mana keterlibatan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak dalam bentuk menerima dan memberi dukungan, sedangkan *demandingness* merujuk pada sejauh mana orang tua menuntut kedewasaan dan tanggung jawab dari anak. Tinggi rendahnya tingkatan pada setiap dimensi tersebut selanjutnya melahirkan tiga tipe pola asuh yang berbeda, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Pola asuh yang seimbang antara dimensi *responsiveness* dan *demandingness* disebut dengan pola asuh *authoritative*, pola asuh yang memiliki kecenderungan pada dimensi *demandingness* tetapi tidak pada dimensi *responsiveness* disebut dengan pola asuh *authoritarian*, dan pola asuh yang memiliki kecenderungan pada dimensi *responsiveness* tetapi sedikit bahkan tidak sama sekali menerapkan dimensi *demandingness* disebut dengan pola asuh *permissive*.

Dampak pola asuh terhadap perilaku remaja ditunjukkan dalam beberapa penelitian. Secara khusus pola asuh sangat berkaitan erat dengan perilaku seperti penyalahgunaan alkohol dan narkoba, perilaku seksual, perilaku agresi, gangguan makan, harga diri, perkembangan sosial, perasaan depresi, pencapaian akademik dan prestasi, religiusitas, dan kesehatan mental remaja (Maccoby & Martin, 1983; Picklesimer et al., 1998; Shelton & Slicker, 1999; Slicker, 1998; Slicker &

Thornberry, 2003; Steinberg et al., 1994; Wietecha & Slicker, 2001, dalam Slicker dkk, 2005, hlm. 228). Dampak pola asuh terhadap perilaku remaja terjadi pada semua remaja. Pola asuh yang diterapkan keluarga pada remaja, membuat remaja tumbuh berbeda dengan remaja di keluarga lain. Contohnya remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang *authoritative* tumbuh menjadi remaja yang lebih bertanggung jawab, remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang *authoritarian* tumbuh menjadi remaja yang memiliki rasa percaya diri yang rendah, remaja yang dibesarkan dalam keluarga *permissive* tumbuh menjadi remaja yang kurang bertanggung jawab dan seringkali bertindak impulsif.

Kemampuan remaja dalam memecahkan masalah juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Pohan, 1986, hlm. 178). Artinya bagaimana gaya orang tua dalam berinteraksi, bersikap, memberikan perhatian, dan terlibat dalam kegiatan remaja, akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan pemecahan masalah remaja.

Pendapat Pohan didukung oleh Gordon (1996, hlm.284) yang menyatakan remaja yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis atau *authoritative* seringkali menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah yang lebih baik karena dalam keluarga *authoritative*, orang tua mampu berperan sebagai model yang baik bagi remaja, orang tua *authoritative* akan melibatkan remaja dalam menetapkan aturan dalam keluarga, merencanakan kegiatan keluarga serta memecahkan konflik yang muncul dalam keluarga untuk melatih kemampuan pemecahan masalah remaja.

Hasil penelitian Mahrita & Mulyati (2007, hlm. 22) menunjukkan sumbangan efektif yang diberikan oleh pola asuh *authoritative* hanya sebesar 0.041 atau 4,1% terhadap kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Umumnya penelitian yang meneliti tentang pola asuh dan kemampuan pemecahan masalah baru berfokus pada pola asuh *authoritative*, sementara pada tipe pola asuh lainnya sulit ditemukan, sehingga kontribusi tipe pola asuh lain terhadap kemampuan pemecahan masalah remaja menjadi tidak terukur.

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kontribusi setiap tipe pola asuh terhadap kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Pada dasarnya keluarga merupakan tempat pertama dan utama yang berkontribusi terhadap pembentukan



perilaku individu. Pengetahuan terhadap kecenderungan pola asuh yang dirasakan peserta didik, membuat konselor mengetahui sebab konseli menunjukkan perilaku tertentu.

Bimbingan dan konseling berfokus pada upaya menunjukkan kekuatan yang sebenarnya dimiliki individu dengan tujuan membantu individu menjalani kehidupan yang lebih baik (Heppner, dkk, 2004, hlm. 467). Selama bertahun-tahun bimbingan dan konseling dikonseptualisasikan sebagai layanan untuk membantu individu memecahkan masalah yang tidak mampu diatasi oleh individu.

Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan kegiatan umum dan normal dalam kehidupan serta menjadi kekuatan penting dalam mengatasi segala macam tuntutan, mulai dari masalah-masalah kecil sehari-hari hingga peristiwa dalam kehidupan yang menimbulkan traumatik (Heppner, dkk, 2004, hlm. 467). Kemampuan pemecahan masalah dalam bimbingan dan konseling berfokus pada hubungannya dengan penyesuaian psikologis dan tingkah laku.

Memandang dan menyikapi masalah dalam orientasi negatif dapat mengarahkan remaja pada peningkatan emosi negatif seperti tingginya tingkat depresi dan kecemasan, meningkatkan masalah penyesuaian sosial, serta menurunkan tingkat kesejahteraan psikologis remaja (Ciarrochi, et all, 2009, hlm. 441). Penting bagi bimbingan dan konseling di sekolah memahami bagaimana remaja memandang masalah terlebih bagi remaja-remaja awal di tingkat SMP yang dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan baru yang dapat menimbulkan stress pada kehidupannya dan seringkali berdampak pada munculnya tingkah laku yang salahsuai.

Penelitian bimbingan konseling yang meneliti tentang pemecahan masalah (*problem solving*) lebih banyak berfokus pada efektifitas *problem solving training*, sementara pada kemampuan pemecahan masalah secara khusus sulit ditemukan. Pengetahuan tentang kemampuan pemecahan masalah pada remaja membuat konselor sebagai *helper* memiliki informasi tentang kecenderungan kemampuan pemecahan masalah konseli serta kekuatan dan kelemahan kemampuan pemecahan masalah konseli. Selanjutnya konselor dapat merancang

intervensi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada konseli, sehingga konseli dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

Royce Ronning (dalam Heppner, dkk, 2004, hlm. 346) menekankan penting bagi konselor memahami bagaimana konseli bergulat dengan masalah kehidupan yang sulit dan menimbulkan stress. Melalui layanan bimbingan dan konseling yang tepat, konselor dapat membantu remaja meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya, sehingga dapat mengubah orientasi pemecahan masalah negatif menjadi positif, mengurangi masalah penyesuaian sosial, dan meningkatkan kesejahteraan psikis dan emosional remaja.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi**

Latar belakang permasalahan menunjukkan adanya fenomena rendahnya kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik kelas VIII di salah satu sekolah menengah pertama di Bandung. D'Zurilla & Goldfried (dalam D'Zurilla & Nezu, 2010, hlm. 202) menyatakan ketidakmampuan memecahkan masalah pada individu dapat mengarahkan individu pada konsekuensi psikologis dan sosial yang negatif seperti rentan stress, cemas, depresi, rendahnya harga diri, dan gangguan pribadi lainnya.

Kemampuan memecahkan masalah dibutuhkan para remaja, mengingat pada masa remaja, remaja berhadapan dengan berbagai permasalahan dalam hidupnya. Ketidakmampuan memecahkan masalah dapat membuat remaja berada pada kondisi yang merugikan diri dan orang-orang disekitarnya. Remaja yang tidak memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, akan menumbuhkan asumsi yang salah dalam upaya pemecahan masalahnya. Berfokus pada remaja, beberapa studi menunjukkan penggunaan narkoba pada remaja dilakukan dengan persepsi dapat memecahkan masalah yang dialami oleh remaja. Temuan dalam studi yang dilakukan Novacek, et all (dalam Triplett & Payne, 2004, hlm. 620) menunjukkan salah satu alasan dasar remaja menggunakan obat terlarang adalah untuk mengatasi masalah dan stress dalam hidupnya.

Ketidakmampuan memecahkan masalah juga dapat membuat remaja tergantung pada bantuan orang dewasa secara terus-menerus sehingga tumbuh

menjadi pribadi yang tidak mandiri. Remaja tetap membutuhkan bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari orang dewasa untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi, seperti bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah memahami, memperlakukan dengan bijaksana, dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk bertanggung jawab secara pribadi terhadap masalah dan keputusan yang dibuat sesuai dengan kebutuhannya. Upaya orang tua akan tercermin melalui pola pengasuhan yang diterapkan orang tua.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada remaja adalah pola asuh orang tua. Orang tua merupakan figur yang bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah pada remaja. Orang tua dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk menjadi orang dewasa yang kompeten dan bahagia dikemudian hari.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian, dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum persepsi pola asuh yang dirasakan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana gambaran umum kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung tahun pelajaran 2016/2017?
3. Pola asuh mana yang berkontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung tahun pelajaran 2016/2017?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian untuk memperoleh fakta empirik mengenai:

1. Gambaran persepsi pola asuh yang dirasakan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung tahun pelajaran 2016/2017.
2. Gambaran kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung tahun pelajaran 2016/2017.
3. Kontribusi pola asuh terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian mengenai pola asuh dan kemampuan pemecahan masalah pada remaja.

### **2. Bagi Konselor**

Konselor dapat menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti, untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah peserta didik, sehingga dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan memberikan intervensi yang tepat.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan disusun dengan sistematika sebagai berikut: Bab I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II kajian pustaka terdiri dari pembahasan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji dalam penelitian, dan hipotesis penelitian. Beberapa teori yang dibahas diantaranya kemampuan pemecahan masalah dan pola asuh orang tua. Bab III metode penelitian berisi penjabaran rinci dari beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, serta tahapan analisis data penelitian. Bab IV meliputi temuan dan pembahasan, analisis temuan dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas sebelumnya. Bab V merupakan bagian akhir dari penelitian yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi